

Perwujudan *Representational Meaning* Kim Shin Kwan Kong di Klenteng Hok An Kiong Surabaya

Hendry Sugiharto, Andreas Pandu Setiawan

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: hendry_gunners@yahoo.com; pandu@peter.petra.ac.id

Abstrak— Klenteng Hok An Kiong adalah tempat ibadah Tri Dharma di kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada patung Dewa Kwan Kong dan elemen-elemen interior yang terdapat di ruang altar utama klenteng. Interior ruangan ini didesain dengan gaya budaya *Fujian* (Tiongkok Selatan) dan telah dibangun sejak tahun 1821 yang terdapat nilai budaya asli Tiongkok dan nilai sejarah. Proses analisisnya menggunakan metode ikonografi oleh van Leeuwen, tujuan metode ini adalah untuk mengetahui makna dari patung dewa Kwan Kong dengan tahapan pertama. Fungsi utama patung Dewa Kwan Kong secara fisik sebagai orientasi sembahyang para umat klenteng, tetapi dengan metode ikonografi menunjukkan pengaruhnya yang diwujudkan pada sebagian elemen interior ruang altar utama klenteng.

Kata Kunci—Klenteng, interior, patung, dewa, ikonografi.

Abstrac— Hok An Kiong chinese temple is the Tri Dharma's place of worship in Surabaya city, East Java. The research was conducted at Kwan Kong god statue and interior elements contained in the temple's main altar hall. This interior hall was designed by *Fujian* (Southern China) culture style and has been constructed since 1821 that are rich of original Chinese cultural values and historical values. The process of analysis using the iconography method by van Leeuwen, the purpose of this method is to determine the meaning of Kwan Kong god statue with first layer. The main function of Kwan Kong god statue physicaly as the worship orientation for the temple's worshipers, but by iconography method shows the impact who manifested in some of the interior elements in the temple's main altar hall.

Keyword—Chinese temple, interior, statue, god, iconography.

I. PENDAHULUAN

KLENTENG adalah tempat ibadah bagi umat Tri Dharma (Agama Tao, Konghucu, dan Buddha) sekaligus ikon orang Tionghoa yang dapat ditemui hampir di seluruh Nusantara. Khususnya di provinsi Jawa Timur, salah satunya adalah klenteng Hok An Kiong yang berada di jalan Coklat no.2 Surabaya. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci klenteng atau *bio kong* (9 Februari 2013) tujuan klenteng ini dibangun pada tahun 1821 oleh sekelompok pendatang dari *Fujian*, Tiongkok Selatan adalah untuk dipersembahkan kepada Dewi Mahco Po yang diyakini telah melindungi mereka saat berlayar ke Surabaya.

Dewi Mahco Po yang dimaksud di sini berwujud kim

shin (金身) atau patung dewi berbahan dasar kayu dan terletak di ruang altar utama klenteng. Klenteng ini pada mulanya hanya terdiri dari halaman depan untuk sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ruang altar utama diperuntukan hanya kepada Dewi Mahco Po. Hal ini menunjukkan sosok dewi yang dipatungkan tersebut dipandang penting oleh orang-orang *Fujian* pada waktu itu. Cara pandang ini tidak mengherankan karena sejak dahulu bangsa Tiongkok selalu menghargai para tokoh-tokoh yang telah berjasa semasa hidupnya dengan mengangkat tokoh-tokoh tersebut menjadi dewa [1].

Berkaitan dengan patung ada satu hal yang biasa dilakukan umat klenteng yaitu berderma dengan memberikan sumbangan kim shin (patung dewa atau dewi) lain yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan dewi utama klenteng. Menurut juru kunci klenteng atau *bio kong* (9 Februari 2013) di sekitar tahun 1970-an ada seorang umat menyumbangkan dua kim shin Dewa Kwan Kong ditambahkan di sisi kanan dan kiri altar Dewi Mahco Po. Ruang altar utama klenteng kini terdapat tiga kim shin sembahyangan, yang terdiri dari satu kim shin Dewi Mahco Po sebagai dewi utama klenteng dan dua kim shin Dewa Kwan Kong sebagai pendamping.

Dewi utama klenteng Hok An Kiong Surabaya yaitu Mahco Po dikategorikan sebagai dewi dari agama Tao, begitu pula Dewa Kwan Kong. Mereka adalah dewa dan dewi yang terkenal dan dipuja hampir di seluruh Tiongkok [2]. Tao adalah salah satu dari tiga ajaran (di Indonesia disebut Tri Dharma) yang umum dipeluk oleh orang Tionghoa, terdapat dua macam Tao yaitu Tao filosofis dan Tao populer. Pengikut-pengikut Tao filosofis lebih mengutamakan pengembangan ke dalam diri masing-masing atau individu. Sedangkan para umat klenteng dilandasi Tao populer karena meyakini adanya dewa-dewi dan hal-hal spiritual dapat membantu diri mereka dalam melakukan segala sesuatu dalam kehidupan [3]. Sama halnya dengan ide dasar pembangunan klenteng Hok An Kiong Surabaya untuk dipersembahkan kepada Dewi Mahco Po karena di yakini telah melindungi sekelompok orang-orang *Fujian* dalam pelayaran ke Surabaya.

Berdasarkan fakta di lapangan, tanpa disadari bahwa kim shin (patung dewa atau dewi) adalah faktor pembangunan klenteng dan bukan sebaliknya. Hal ini mendasari metode penelitian yang menggunakan pendekatan ikonografi karena pendekatan ini terhadap



Gambar. 1. Tampak muka halaman depan Klenteng Hok An Kiong Surabaya.

desain lebih mengutamakan makna atau isi dari sebuah karya. Pengertian lain menyatakan ikonografi dapat mengungkapkan “cerita” dari gambar yang dibuat oleh seniman atau desainer [4]. Penelitian ikonografi akan di fokuskan kepada kim shin Dewa Kwan Kong karena posisinya sebagai dewa pendamping kurang dipelajari secara mendalam di Klenteng Hok An Kiong Surabaya. Hasil penelitian ikonografi tersebut akan membantu dalam mengungkapkan perwujudan elemen-elemen desain interior maupun fakta-fakta lain yang berkaitan langsung dengan Kwan Kong pada ruang altar utama Klenteng Hok An Kiong Surabaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penjelasannya. Pendekatan ikonografi digunakan untuk mengetahui secara rinci mengenai *representational meaning* kim shin Dewa Kwan Kong dalam perwujudannya pada elemen-elemen desain interior di ruang altar utama Klenteng Hok An Kiong Surabaya. Hasil deskripsi *representational meaning* kim shin Dewa Kwan Kong tersebut akan dianalisis dengan data-data di lapangan. Runtutan metode penelitian berupa metode pengumpulan data dan metode analisis data dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data Primer meliputi observasi langsung, wawancara, dan mendokumentasikan foto objek [5]. Wawancara dilakukan dengan juru kunci klenteng atau disebut *bio kong* klenteng Hok An Kiong Surabaya untuk memperoleh fakta-fakta lapangan yang faktual. Dokumentasi foto yang menggunakan kamera saku yang beresolusi 300 dpi ditujukan pada objek penelitian yaitu kim shin Dewa Kwan Kong dan elemen-elemen desain interior ruang altar utama klenteng.

Sedangkan data sekunder meliputi data yang diambil dari media cetak, *website*, dalam buku karangan orang lain dengan objek yang sama [5]. Data-data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur tentang segala sesuatu yang terkait dengan Dewa Kwan Kong dan elemen-elemen

interior ruang altar utama klenteng khususnya klenteng Hok An Kiong Surabaya.

B. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan cara deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat secara lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh [6]. Analisis dilakukan pada dua objek penelitian yaitu kim shin Dewa Kwan Kong dan elemen-elemen interior ruang altar utama Klenteng Hok An Kiong Surabaya.

Analisa Representational Meaning

Representational meaning merupakan tahap pertama dalam penelitian ikonografi dan teori ini dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Analisis mendeskripsikan *representational meaning* dengan lima pertanyaan utama pada kim shin Dewa Kwan Kong, menurut [7] pertanyaannya adalah:

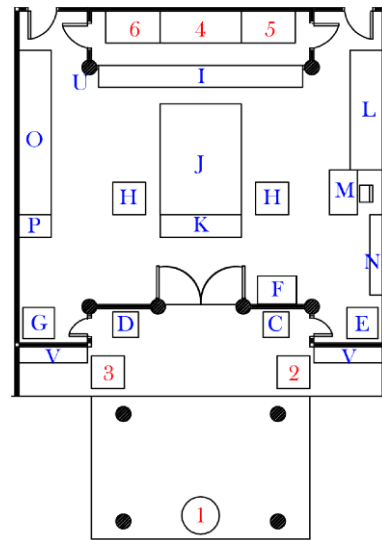
1. Siapa atau Apa yang Digambarkan.
Pertanyaan untuk menganalisa kim shin Dewa Kwan Kong dengan tiga pertanyaan tentang waktu pembuatan, fungsi dan tulisan yang terdapat pada patung. Pertanyaan berikutnya menganalisa tokoh Dewa Kwan Kong yang dipatungkan dengan pertanyaan tentang profesi semasa hidup dan nama tokoh. Tujuan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk dapat menjawab mewakili apakah tokoh dibalik patung.
2. Identifikasi Siapa atau Apa yang Digambarkan dengan Pengalaman Pribadi.
Pertanyaan untuk menganalisa tokoh Dewa Kwan Kong yang dipatungkan menurut pengenalan umum, dapat melalui sudut pandang peneliti.
3. Identifikasi Siapa atau Apa yang Digambarkan dengan Penelitian Latar Belakang.
Pertanyaan ini diajukan bila tokoh Dewa Kwan Kong yang dipatungkan meminjam atribut tokoh lain. Bila kim shin Dewa Kwan Kong tersebut menggunakan atribut tokoh lain, maka melalui akan dicari sumber-sumber literatur tertulis tentang siapa tokoh Dewa Kwan Kong itu sebenarnya dan mengapa tokoh itu menggunakan atribut tokoh lain.
4. Identifikasi Melalui Gambar-Gambar Lain.
Pertanyaan ini menganalisa dengan mencari persamaan ciri-ciri tokoh yang digambarkan pada berbagai karya seni rupa lainnya. Dalam penelitian ini dicari karya-karya seni rupa Dewa Kwan Kong dalam bentuk patung dan lukisan.
5. Identifikasi dengan Dasar Gambaran Lisan.
Pertanyaan ditujukan untuk orang-orang, tempat-tempat dan segala sesuatu yang digambarkan atau dipatungkan bersifat khayalan dan tidak nyata. Maka akan diidentifikasi berdasarkan gambaran lisan atau cerita dari mulut ke mulut yang beredar di masyarakat, deskripsi mitologi atau literatur lainnya. Bentuk pertanyaan menganalisa tentang pekerjaan

atau keterampilan tokoh, atribut khas pekerjaannya dengan sumber literatur yang terkait dengannya.

Analisis Elemen-Elemen Desain Interior Klenteng

Berikut rincian dari elemen-elemen desain interior yang biasanya terdapat pada ruang altar utama klenteng, menurut [8] rinciannya adalah:

1. Terdapat patung dewa utama kuil, yang kadang-kadang diapit oleh para pendamping.
2. Meja altar terletak di depan altar utama untuk meletakkan persembahan.
3. Sumber cahaya yang terus bernyala.
4. Altar tambahan dengan dewa-dewa pembantu.
5. Wadah berisi abu tempat batang dupa ditancapkan oleh orang yang bersembahyang. Dupa memberitahukan kehadiran para pemuja di klenteng serta mengundang dewa-dewa untuk mendengarkan doa mereka.
6. Tiang pengapit altar yang memiliki ragam hias ular naga.



Gambar. 2. Denah ruang altar utama dan halaman depan klenteng Hok An Kiong Surabaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Representational Meaning Kim Shin Dewa Kwan Kong

Penjelasan di awali tentang ruang altar utama klenteng Hok An Kiong Surabaya yaitu lokasi di mana dua kim shin Dewa Kwan Kong berada. Setelah deskripsi penempatan altar kim shin Dewa Kwan Kong akan dideskripsikan *representational meaning* kim shin dewa tersebut. Deskripsi *representational meaning* kim shin Dewa Kwan Kong terdiri dari ciri-ciri fisik kim shin Dewa Kwan Kong dan analisa *representational meaning* kim shin Dewa Kwan Kong. Terakhir akan dipaparkan pemaknaan ruang altar utama berdasarkan *representational meaning* kim shin Dewa Kwan Kong yang akan mengungkapkan pengaruh “kisah hidup” Dewa Kwan Kong pada perwujudan elemen interior ruangan tersebut.

Penempatan Altar Kim Shin Dewa Kwan Kong

Patung Dewa Kwan Kong berjumlah dua buah, diletakan di samping kiri dan kanan patung dewi utama klenteng yaitu Dewi Mahcoh Po. Kedua patung Dewa Kwan Kong memiliki altar yang berada di bagian belakang ruang altar utama klenteng ini dapat dilihat melalui Gambar. 3. nomor 5 dan 6. Nomor-nomor yang ada di Gambar. 3. merupakan urutan sembahyang bagi para umat klenteng. Nomor satu sampai dengan tiga (1-3) berlokasi di halaman depan klenteng dengan keterangan sebagai berikut, nomor satu (1) merupakan Tian (Tuhan Yang Maha Esa) kemudian nomor dua (2) Cin Siok Poo dan nomor tiga (3) Oe Tie Kiong. Urutan nomor empat sampai enam (4-6) berada di dalam ruang altar utama klenteng Hok An Kiong Surabaya. Nomor empat (4) adalah Dewi Mahcoh Po, nomor lima dan enam (5 & 6) adalah Dewa Kwan Kong.

Kedua altar Dewa Kwan Kong berbentuk balok dengan lima sisi papan, dua sisi papan disusun vertikal di sebelah kanan-kiri, dua sisi papan lainnya berukuran lebih pendek masing-masing sebagai alas dan atap altar, dan satu sisi papan persegi panjang sebagai penutup bagian belakang altar. Altar ini berbahan kayu karena dapat terlihat dari

motifnya yang berupa serat kayu. Ukuran kedua altar Dewa Kwan Kong berukuran lebih kecil dibandingkan altar Dewi Mahcoh Po yang berada di tengah. Namun kedua altar ini juga didekorasi dengan baik, dapat terlihat pada kain penutup bagian muka altar lebih ditonjolkan dibandingkan dengan kain altar Dewi Mahcoh Po. Kain penutup bagian muka kedua altar bernuansa kuning cerah dilengkapi empat aksara Tiongkok berwarna emas dibordir di bagian tengah kain, kedua kombinasi warna ini terlihat kontras secara visual. Altar-altar patung Dewa Kwan Kong dan Mahcoh Po diberi sumber cahaya buatan yaitu lampu TL standar



Gambar. 3. Altar kim shin Dewa Kwan Kong urutan nomor lima (5). dengan warna kuning *warm white*, sehingga memberikan suasana temaram secara visual.

Fungsi utama kedua altar Dewa Kwan Kong hanya untuk penempatan kim shin sang dewa saja, di depan altar dengan jarak selebar bahu orang dewasa atau sekitar 50 cm terdapat meja pertama.



Gambar. 4. Altar kim shin Dewa Kwan Kong urutan nomor enam (6).

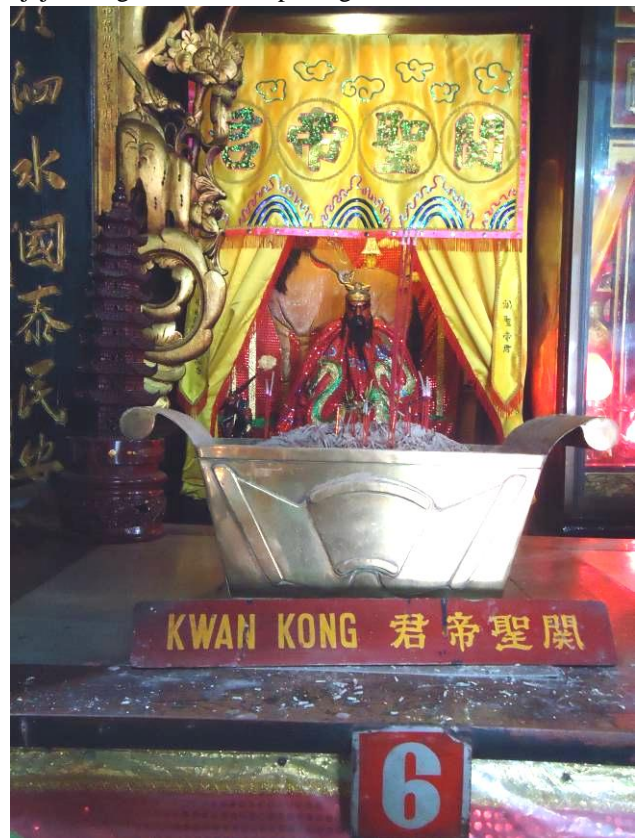
Meja pertama (lihat gambar. 5.) merupakan bagian dari altar karena berfungsi untuk meletakkan papan nama Dewa Kwan Kong yang berbentuk persegi panjang berwarna dasar merah tua diberi tulisan Kwan Kong dengan huruf latin di sisi kiri dan aksara Tiongkok (君帝聖關) di sisi kanan, berwarna kuning sehingga memperlihatkan kembali paduan warna yang kontras secara visual bertujuan memberi informasi bagi para umat. Namun para umat



Gambar. 5. Meja altar kim shin Dewa Kwan Kong urutan nomor lima (5).

klenteng biasanya melihat nomor urut sembahyang terlebih dahulu yang tertempel di tepi depan meja pertama ini, dan setelah itu bersembahyang dengan tiga batang *hio* (dupa) yang digenggam kemudian setelah selesai bersembahyang di tancapkan di pedupaan yang berbentuk trapesium berada di belakang papan nama Dewa Kwan Kong. Peralatan-peralatan sembahyang biasanya juga terlihat di dekat pedupaan.

Peralatan sembahyang yang umum kerap kali terlihat di klenteng-klenteng adalah *bun pwe* dan *ciam tong*, kedua peralatan ini terdapat di meja pertama altar Dewa Kwan Kong urutan nomor lima (5). *Bun pwe* adalah alat untuk berkomunikasi dengan dewa atau dewi yang bersangkutan, berjumlah satu pasang yang berbentuk seperti kacang [10] biasanya digunakan umat klenteng yang ingin bertanya atau memohon sesuatu dengan berdoa sebelumnya lalu melemparkan *bun pwe* ke lantai di depan altar dan melihat jawaban dari posisi dua buah kepingan tersebut. *Ciam tong* adalah tabung bambu berisi bilah-bilah bambu disebut *Pok ciam*, cara penggunaan adalah dengan menggoncangkan hingga terlempar keluar satu bilah *Pok ciam* terdapat nomor yang dicocokkan dengan kertas ramalan yang disebut *Ciam sie* [10]. Ketinggian meja pertama sejajar dengan altar-altar patung dewa.



Gambar. 6. Meja altar kim shin Dewa Kwan Kong urutan nomor enam (6).

Ciri-Ciri Fisik Patung Dewa Kwan Kong



Gambar. 7. Kim shin Dewa Kwan Kong yang asli.

Pertama-tama akan dijelaskan kim shin Dewa Kwan Kong yang akan dianalisa, karena di kedua altar Dewa Kwan Kong masing-masing terdapat lebih dari satu kim shin dewa. Ciri khas pertama secara visual kim shin Dewa Kwan Kong yang asli berukuran paling besar diantara kim shin-kim shin dewa lainnya. Ciri-ciri kedua wajahnya berwarna merah hati, ciri-ciri ketiga berjenggot panjang. Ciri-ciri keempat badan patung ditutupi pakaian menyerupai jubah yang menutupi leher hingga kaki dan berwarna dominan merah. Jubah tersebut diberi motif dua naga khas Tiongkok berwarna emas pucat yang saling bertatap muka di tengah jubah. Secara visual hal ini memberikan perbedaan yang kontras diantara kim shin-kim shin dewa lainnya yang terutama dari segi ukuran dan warna.

Analisa Representational Meaning Kim Shin Dewa Kwan Kong

Sejarah pembuatan kim shin Dewa Kwan Kong akan dianalisa dengan pertanyaan-pertanyaan *representational meaning* [7]. Sumber analisa menggunakan narasumber untuk memperoleh gambaran lisan dan literatur untuk memperoleh gambaran tertulis.

Pertanyaan pertama untuk mengetahui siapa atau apa yang digambarkan melalui patung Dewa Kwan Kong, dideskripsikan berdasarkan gambaran lisan dari juru kunci klenteng atau *bio kong*.

Penjelasan pertama dimulai dengan waktu pembuatan kim shin dan fungsinya. Tanggal pembuatan kim shin dewa ini tidak diketahui secara pasti, namun *bio kong* memperkirakan kim shin ini baru ada setelah pembangunan klenteng Hok An Kiong selesai dibangun pada tahun 1821. Sehingga disimpulkan kim shin dibuat di atas tahun 1821 atau setelah pembangunan klenteng selesai. Fungsi awal dua buah kim shin Dewa Kwan Kong adalah sebagai pemberian bersifat sumbangan sukarela atau

amal dari salah satu umat klenteng. Kedua kim shin dewa tersebut kemudian diletakan di samping kanan dan kiri altar Dewi Mahcoch Po yang bertujuan mendampingi serta digunakan untuk sarana sembahyang para umat Klenteng Hok An Kiong Surabaya.

Penjelasan berikutnya untuk mengetahui tokoh yang dipatungkan berdasarkan sumber literatur tertulis mengenai profesi atau gelar dewa yang dipatungkan semasa hidup dan nama dewa tersebut. Dewa Kwan Kong menurut [9] adalah seorang panglima perang kenamaan yang hidup pada jaman *San Guo* (221-269 M). Sedangkan nama dewa yang dipatungkan tersebut adalah Kwan Kong.

Kesimpulan analisa pertanyaan pertama ini adalah tokoh patung dewa tersebut mewakili seorang khusus yaitu panglima perang pada zaman *San Guo* (221-269 M). Menurut [9] Guan Di (Kwan Kong) dipuja karena kejujuran serta kesetiannya. Julukan Dewa Perang yang dialamatkan kepada Guan Di harus diartikan sebagai dewa untuk menghindarkan peperangan dan segala akibatnya yang menyengsarakan rakyat, sesuai dengan watak Guan Di yang budiman.

Pertanyaan kedua untuk mengidentifikasi siapa atau apa yang digambarkan dengan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi disini dapat melalui pengalaman pribadi peneliti. Peneliti telah mengenal sosok Dewa Kwan Kong melalui media seperti televisi dan surat kabar yang tayang dan beredar di periode tahun 1990 sampai 2013. Periode waktu tersebut berdasarkan tanggal lahir peneliti yang dilahirkan pada tahun 1990. Pengenalan sosok Dewa Kwan Kong ini juga di dapat peneliti dengan menganggapnya sebagai orang suci yang patut dipuja di Klenteng Hok An Kiong Surabaya.

Pertanyaan ketiga untuk mengidentifikasi siapa atau apa yang digambarkan dengan penelitian latar belakang patung Dewa Kwan Kong. Pertanyaan ini diajukan bila dewa yang digambarkan meminjam ciri-ciri atribut tokoh maupun dewa lain. Dari hasil pengamatan, dewa ini tidak menggunakan atribut tokoh ataupun dewa lain. Ciri-cirinya dapat dilihat pada gambar 10.

Pertanyaan keempat untuk mengidentifikasi melalui gambar-gambar lain dengan analisa yang akan dijelaskan berikut ini. Persamaan ciri-ciri patung Dewa Kwan Kong di Hok An Kiong Surabaya yang juga digambarkan pada karya seni lukis (lihat gambar. 9.), berupa ciri-ciri yang pertama adalah wajahnya berwarna merah hati, ciri-ciri kedua berjenggot panjang berwarna hitam.

Pertanyaan kelima untuk mengidentifikasi dengan dasar gambaran lisan yang tercatat dalam literatur. Menurut [9] Kwan Kong merupakan orang yang nyata bukan khayalan. Terbukti dari catatan sejarah dan bukti fisik di Tiongkok. Berikut adalah catatan sejarahnya, Guan Di (disebut Koan Te dalam dialek Hokian) atau secara umum di sebut Guan Gong (disebut Koan Kong dalam dialek Hokian) yang berarti Paduka Guan, adalah seorang panglima perang kenamaan yang hidup pada zaman *San Guo* (221 - 269 M) [9].

Di tempat kelahiran Kwan Kong (Jiezhou, propinsi Shanxi) terdapat bukti fisik berupa klenteng peringatan

Kwan Kong yang terbesar di Tiongkok. Jiezhou, yang pada zaman San Guo disebut Hedong, adalah kampung halaman Kwan Kong. Klenteng itu memiliki keindahan bangunan dan arsitektur yang sangat mengagumkan, dan merupakan salah satu obyek wisata terkemuka di Shanxi.

B. Pemaknaan Ruang Altar Utama Berdasarkan Representational Meaning Kim Shin Dewa Kwan Kong

Hasil analisa *representational meaning* kim shin Dewa Kwan Kong menunjukkan adanya perwujudan pada sebagian elemen desain interior ruang altar utama klenteng yaitu elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang.

Elemen Pembentuk Ruang Altar Utama Klenteng



Gambar. 8. Tampak sisi kanan dinding ruang altar utama dari sudut pandang pintu masuk ruangan.

Elemen pembentuk ruang yaitu dinding ruang altar utama klenteng. Pada awal pembangunan ruang altar utama klenteng, material dinding berupa batu bara merah dengan campuran batu gamping dengan bahan perekat. Menurut juru kunci klenteng atau *bio kong*, ada seorang umat klenteng yang menyumbangkan material penutup dinding berupa keramik beserta jasa pemasangannya ke dinding ruang altar utama klenteng. Keramik ini bukan keramik biasa karena telah dibuat khusus, dengan bagian permukaannya digambar secara manual. Gambar tersebut bercerita tentang kisah riwayat Dewa Kwan Kong di masa tiga kerajaan (San Guo). Kisah yang digambarkan pada keramik dinding tersebut tidak secara keseluruhan dari awal hingga akhir riwayat Dewa Kwan Kong di masa tiga kerajaan, tetapi hanya sepeinggal kisah saja.

Hal ini menunjukkan adanya akurasi bahwa hasil *representational meaning* pada bagian identifikasi dengan dasar gambaran lisan yaitu berdasarkan catatan sejarah dan bukti fisik di lapangan. Dalam catatan sejarah [9], Kwan Kong adalah seorang panglima yang terkenal dan hidup pada zaman San Guo (221-269 M). Sedangkan bukti fisik yaitu di tempat kelahirannya, Jiezhou, propinsi Shanxi, dibangun sebuah klenteng sebagai peringatan untuk Kwan Kong.

Kesimpulan analisa perwujudan elemen desain interior pembentuk ruang altar utama klenteng ini sudah sesuai dengan *representational meaning* dari tokoh dewa yang dipatungkan yaitu Dewa Kwan Kong. Tetapi penggunaannya dirasa masih kurang tepat, karena Dewa Kwan Kong disini hanya sebagai pendamping Dewi utama klenteng Hok An Kiong Surabaya. Dinding pada ruang altar utama klenteng saat ini, hanya menunjukkan cerita Dewa Kwan Kong. Sehingga menimbulkan kesan secara visual bahwa klenteng ini dipersembahkan untuk Dewa

Kwan Kong.

Elemen Pengisi Ruang Altar Utama Klenteng

Elemen pengisi ruang adalah aksesori berupa replika senjata Dewa Kwan Kong yang terletak di sisi samping kiri area altar Dewa Kwan Kong yang bernomor urut enam (6). Replika senjata ini berdasarkan *representational meaning* berhubungan dengan Kwan Kong, karena semasa hidupnya ia berprofesi sebagai panglima perang yang memiliki senjata khas berupa golok dengan pegangan tongkat panjang yang menurut [11] disebut Kwan Dao (關刀 berarti golok Kwan) dan bernama “Naga Hijau Mengejar Rembulan”. Senjata ini juga sering digambarkan pada



Gambar. 9. Kwan Kong memegang golok “Naga Hijau Mengejar Rembulan”. Sumber: Tanuwidjaja, Hendrick, *Sangharama Bodhisattva: Guan Yu dalam Agama Buddha*. Surabaya: Buddhist Education Center Surabaya, (2010) 46.



Gambar. 10. Replika Kwan Dao di samping kiri meja altar Dewa Kwan Kong urutan nomor enam (6).

media-media lainnya selain literatur secara tertulis.

Ciri-ciri replika senjata yang terdapat di ruang altar utama klenteng ini akan dijelaskan ukuran dan materialnya serta kesan yang ditimbulkan dalam ruang. Secara visual, ukuran senjata tersebut menyerupai ukuran yang sebenarnya dengan tinggi lebih dari 171 cm. Material yang digunakan melalui pengamatan secara visual menunjukkan adanya kekokohan dan memiliki bobot yang berat, karena bagian pisau golok terlihat cukup tebal serta tongkat pegangan dengan diameter genggam orang dewasa. Golok berwarna kuning tua dan tongkat berwarna hitam. Oleh karena adanya replika senjata ini, menimbulkan kesan ruang altar klenteng bernuansa Tiongkok. Serta dapat menimbulkan persepsi keliru bahwa ruang altar utama klenteng ini khusus dipersembahkan untuk Dewa Kwan Kong bukan Dewi Mahco Po.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Hendry Tanoko Sugiharto mengucapkan terima kasih kepada klenteng Hok An Kiong Surabaya dan Bapak Ong King Ngik selaku *bio kong* (juru kunci klenteng) yang telah memberikan izin dan informasi untuk meneliti klenteng ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Andreas Pandu, M.Sn selaku dosen pembimbing I atas bimbingannya untuk penyelesaian jurnal ilmiah ini.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa *representational meaning* pada kim shin Dewa Kwan Kong di klenteng Hok An Kiong Surabaya mengungkapkan dua perwujudan elemen desain interior. Perwujudan pertama adalah fungsi kim shin dibuat dan disumbangkan dengan maksud tulus dari salah satu umat klenteng pada periode tahun 1970-an, mengakibatkan penambahan elemen pengisi ruang pada ruang altar utama klenteng. Penambahannya berupa perabot dan aksesori berupa dua altar bagi dua kim shin Dewa Kwan Kong.

Perwujudan ke dua adalah kisah tentang Dewa Kwan Kong yang dikenal sebagai panglima perang yang terkenal semasa hidupnya memberikan inspirasi bagi dermawan lain pada periode tahun 2007-2010 untuk renovasi pada elemen pembentuk ruang altar utama klenteng Hok An Kiong Surabaya. Renovasi berupa jasa pemasangan keramik pada dinding ruang altar utama klenteng yang semula tanpa bahan pelapis. Keramik ini unik karena selain berwarna dasar putih, permukaannya dilukis secara tradisional dengan gambar salah satu penggalan kisah roman San Guo (Tiga Kerajaan) yang terpasang penuh pada sisi kiri dan kanan dinding ruang altar utama klenteng.

Representational meaning kim shin Dewa Kwan Kong telah memberi wujud baru pada sebagian elemen desain interior di ruang altar utama Klenteng Hok An Kiong Surabaya. Dinding bergambar kisah San Guo (Tiga Kerajaan) di ruang altar utama klenteng telah memberikan identitas alternatif bagi Klenteng Hok An Kiong Surabaya, disamping identitas asli klenteng yang menurut sejarahnya dipersembahkan secara khusus bagi Dewi Mahco Po.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widagdo, *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB (2005) 69.
- [2] C.I. Salmon and D. Lombard, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka (2003) 66-68.
- [3] Langley, Myrtle, *Religion*. London: Dorling Kindersley Limited (2012) 34-35.
- [4] Walker, John A, *Desain, Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra (2010) xxiv.
- [5] Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (1998) 93.
- [6] Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (1998) 6.
- [7] Van Leeuwen and Carey Jewit, *The Handbook of Visual Analysis*. Sage (2001) 103-107.
- [8] Fox, James J, *Indonesian Heritage : Agama dan Upacara*. Jakarta: Grolier International (2002) 57.
- [9] Setiawan E., *Dewa-Dewi Kelenteng*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sampookong (1990) 208-215.
- [10] Ratnawaty, Lianny, *Arsitektur Klenteng di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra (1989) 99-100.
- [11] http://en.wikipedia.org/wiki/Guan_dao